



Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Akhlak Siswa di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Islam

Siti Aminah binti Ahmad¹✉, Aminudin Bin Hehsan²

Article Information

Article History:

Received June 23, 2022

Accepted July 28, 2022

Published July 30, 2022

Keywords:

Student Morale, Teacher Support, Religious, Social.

How to Cite:

Siti Aminah binti Ahmad, & Aminudin Bin Hehsan. (2022). Pengaruh Dukungan Guru Terhadap Akhlak Siswa di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10(2), pp.197-206.

Abstrak

Isu akhlak di kalangan siswa dimadrasah semakin mengkhawatirkan masyarakat saat ini. Meskipun pendidikan Islam di sekolah telah menanamkan pengetahuan tentang akhlak pada siswa, namun masih banyak siswa yang tidak mengamalkan akhlak yang baik dan tidak menerapkan prinsip-prinsip yang baik sesuai dengan tuntutan Islam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa di kalangan siswa sekolah menengah Islam di Johor Bharu. Data penelitian ini menggunakan sampel contoh pada 256 responden. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan SMART PLS versi 3.3. Berdasarkan temuan penelitian, menunjukkan bahwa dukungan guru berdampak pada akhlak siswa. Oleh karena itu, dukungan guru seperti bimbingan, nasehat, pengawasan, inspirasi dan pendekatan pribadi kepada siswa berdampak pada akhlak siswa dan membantu dalam menentukan prestasi siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor masalah sosial yang mempengaruhi akhlak siswa, implikasi dari temuan penelitian ini dapat memberikan arahan kepada pihak-pihak terkait pentingnya mencari solusi. Informasi yang relevan juga dapat membantu lembaga dakwah, sekolah dan guru di Malaysia untuk terus berupaya menyelesaikan masalah sosial siswa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti lain memahami hasil penelitian dan terus melakukan penelitian mendalam di bidang terkait. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan pentingnya dukungan guru dan perlunya penelitian di masa depan tentang faktor-faktor orang tua dan teman yang mempengaruhi akhlak siswa.

Abstract

Moral issues among students in Islamic schools are increasingly worrying society today. Although Islamic education in schools has instilled the knowledge of morality in students, a large number of students still do not practice good morals and do not apply noble principles in accordance with the demands of Islam in their lives. Thus, this study examines the effect of teacher support on student morale among Islamic secondary school students in Johor Bharu. The data of this study used stratified random sampling among 256 respondents. Quantitative analysis was conducted using SMART PLS version 3.3. The study's findings show that teacher support affects student morale. Thus, teacher support such as guidance, advice, supervision, inspiration and personal approach to students affects student morale and helps in determining student achievement. Taking into account the factors of social issues that affect student morale, the implications of this study's findings can guide parties on the importance of finding solutions. Relevant information can also help dakwah institutions, schools, and teachers in Malaysia continue their efforts to solve students' social problems more effectively. In addition, this research also helps other researchers understand the results of the study and continue to conduct in-depth research in related fields. Thus, the findings of the study

indicate the importance of teacher support and the need for future research on the factors of parents and peers that influence student morale.

© 2022 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **Alamat korespondensi:**
Universiti Teknologi Malaysia
E-mail: manjamieng@gmail.com

ISSN 2303-3800 (Online)
ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Akhlak tidak asing dengan kehidupan sehari-hari setiap orang. Ada banyak diskusi dan perdebatan tentang *akhlakitas*, bahkan para peneliti dan sarjana telah melakukan berbagai penelitian untuk menghubungkan akhlak dari semua aspek dan sudut. Hal ini karena akhlak tidak hanya menggambarkan sifat seseorang, tetapi juga menggambarkan kebiasaan, adat istiadat, kebiasaan, martabat dan gaya hidup seseorang (Maghfiroh, 2021). Dalam sebuah penelitian yang ditulis oleh Ahmad, Elias, dan Mormin (2018), disebutkan bahwa aset terpenting dalam kehidupan seorang Muslim adalah kesempurnaan akhlak. Hal ini karena *akhlakitas* merupakan ciri utama dalam menentukan apakah seseorang itu baik dan beriman atau sebaliknya.

Menurut Imam Al-Ghazali (Al-Ghazali, 2021), akhlak adalah naluri atau perasaan dalam jiwa yang dengan mudah menghasilkan perbuatan tanpa pertimbangan yang matang terhadap perbuatan yang akan dilakukan. Jika naluri bergerak ke arah kebaikan di bawah tuntunan syariat Islam, maka akan ada tindakan menuju kebaikan dan akhlak yang mulia. Dan jika perasaan dalam jiwa cenderung lebih maksiat, maka akhlak yang buruk akan muncul dari perilaku seseorang. Akhlak yang baik dapat dilihat melalui kebiasaan seseorang dalam hal apapun. Akhlak ini menyangkut sikap terhadap Allah SWT, Rasul, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, dan akhlak negara (Maghfiroh, 2021; Hasyim, 2015).

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam al-Ghazali menetapkan suatu metode pembentukan akhlak mulia yang disebut *takhalluk* yang senantiasa mendorong jiwa

untuk berperilaku mulia sesuai dengan keinginan akhlak yang akan dimiliki. Misalnya, ketika seseorang sudah siap untuk merelakan cintanya pada dunia, maka orang tersebut menginginkan realitas zuhud, dan sebagai hamba Allah SWT, ia mengutamakan kehidupan *ukhrawi* dalam hidupnya. Penciptaan manusia sempurna karena ia memiliki roh, tubuh, dan hati. Manusia sempurna dan mulia karena dikaruniai roh, tubuh, jiwa dan pikiran. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pengembangan akhlak mulia dimulai dari jasmani dan rohani, dan perlu diperhatikan dan dikembangkan serta diberi perhatian agar sempurna dan berhasil (Sundaram, Seleman & Jasmi, 2018). Menurut Samuri, Ali, Ashraf & Ihwani (2018), ketika seseorang memahami hakikat tauhid kepada Allah SWT, maka dimulai dari penerapan nilai-nilai akhlak, dimana ukuran keimanan seseorang dilihat dari perilaku akhlaknya. Landasan pembentukan akhlak seseorang adalah keyakinan terhadap keimanan. Dengan sikap yang tegas dan benar, maka pembentukan pendidikan akhlak akan langgeng.

Oleh karena itu, falsafah pendidikan nasional yang didasarkan pada aspirasi dan cita-cita nasional menekankan pada upaya untuk membina manusia yang berakhlak, seimbang, berilmu, dan rukun yang dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan berkontribusi pada kemakmuran dan kerukunan masyarakat dan bangsa. Ini telah menjadi tujuan penting dari sistem pendidikan negara. Kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan beberapa strategi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu strateginya adalah dari aspek pendidikan akhlak, yaitu penguatan

pendidikan spiritual, akhlak dan disiplin, khususnya di kalangan siswa.

Tidak dipungkiri, persoalan akhlak siswa kini menjadi persoalan kompleks yang perlu ditangani secara serius (Wahab, Ismail, dan Ariffin, 2021; Zainuddin dan Razak, 2021; Sundaram, Seleman, dan Jasmi, 2018). Oleh karena itu, melalui praktik akhlak yang ditanamkan pada individu dapat membentuk warna dan nilai kehidupan pribadinya. Pengamalan nilai dan akhlak mulia dapat menjadi benteng bagi seseorang untuk menyelesaikan segala permasalahan negatif yang ada di masyarakat saat ini. Pembiasaan akhlak siswa sangat penting untuk membentuk akhlak tersebut agar mereka siap menghadapi tantangan zaman yang maju dan modern yang dihadapi dunia saat ini. Melalui penerapan nilai-nilai dan amalan-amalan tersebut, memungkinkan lahirnya akhlak dan manusia yang sempurna yang dapat membimbing dan mengatur masyarakat, serta memastikan peradaban Islam menjadi lebih baik dan terpelihara di masa depan.

Cara dan upaya pembentukan nilai murni sudah beragam sejak zaman dahulu, dan selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di Malaysia (Wahab, Ismail & Ariffin, 2021). Pelajar muslim yang mendalami pendidikan Islam tetap menerapkan nilai-nilai kebaikan (Harian Metro, 2018). Namun, kemerosotan akhlak dan etika yang semakin hari semakin mengkhawatirkan (Zainuddin & Razak, 2021). Semua pihak saling menyalahkan, terutama guru sebagai pendidik. Guru adalah orang yang mulia, dan memiliki kehormatan yang setinggi-tingginya di mata Allah SWT. Oleh karena itu, semua upaya guru adalah memberikan bimbingan dan pengajaran yang cukup agar siswanya berhasil dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Guru dapat dikatakan sebagai orang terpenting kedua dalam membentuk karakter siswa, karena di sekolah, bagi siswa tidak diasuh dan disayangi oleh orang tuanya di rumah, guru dianggap sebagai pengganti orang tuanya. Oleh karena itu, para siswa ini sangat membutuhkan bantuan, perhatian dan

kasih sayang dari guru mereka. Guru menjadi agen akhlak siswa dengan menunjukkan dan mengamalkan akhlak yang tinggi kepada siswa (Maya, 2017). Rahman (2012) menegaskan bahwa guru harus memiliki semangat pengabdian pada tugas dan selalu siap untuk memecahkan setiap masalah siswa, karena masyarakat menganggap pekerjaan guru itu mulia (Yani, 2021).

Jasmi, Ibrahim dan Ilias (2012), mereka menekankan bahwa guru perlu memahami minat siswa untuk menarik minat dan perhatian siswa untuk belajar. Karena guru adalah panutan bagi siswa. Seorang guru yang baik dapat melihat kemampuan siswa dan bertanggung jawab untuk membangun kecocokan dan memperlakukan mereka sebagai individu dengan keahlian mereka sendiri. Selain itu, guru dapat menjadi motivator, mentor, dan katalisator untuk membentuk semangat siswa (Ahmad, Elias, dan Mormin, 2018).

Selain itu, peran serta guru PAI sebagai *murabbi* adalah melalui proses mendidik, mengasuh dan membentuk peserta didik, sehingga timbul rasa cinta dan saling percaya di antara mereka. Sementara itu, menurut Ulwan (2004), sebagai seorang *mua'ddib*, guru harus memiliki sifat-sifat *mahmudah*. Oleh karena itu, kualitas yang paling penting dan terpuji yang perlu dimiliki seorang guru adalah karakter “pertapaan” dalam proses mendidik siswa. Sehubungan dengan itu, guru PAI juga perlu menjadikan dirinya sebagai suri tauladan utama bagi peserta didik, karena selain berperan sebagai mu'allim, murabbi dan mursyid, mereka juga merupakan individu yang sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak peserta didik. (Mohamed, Jasmi & Zailani, 2016). Namun, Noor *et al.*, (2016) menegaskan bahwa masalah akhlak yang terjadi di kalangan siswa berkaitan langsung dengan kepribadian guru dan “secara tidak langsung mengarah pada perubahan perilaku”. Kajian Ahmad dan Kasim (2018) dalam mengidentifikasi penampilan dan kepribadian guru PAI menjelaskan bahwa

banyak guru, termasuk guru PAI, masih gagal menjadikan dirinya yang terbaik di antara siswanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan, karena guru merupakan pilar utama dalam pembentukan akhlak siswa. Guru menjadi contoh terbaik “*Qudwah Hasanah*”, karena setiap jengkal gerakannya akan diamati dan diikuti oleh siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan setiap tingkah laku dan tutur kata, serta memiliki kepribadian yang terpuji, agar mampu mempengaruhi siswa dengan hasil yang positif dan terbaik.

TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Guru dan Semangat Siswa

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sarimah Mokhtar *et al.* (2011), mengenai pandangan apresiasi akhlak yang baik oleh siswa, ditemukan bahwa guru harus meningkatkan teknik dan metode pengajaran, memperhatikan kekuatan dan kelemahan siswa, memahami sikap dan kepribadian siswa, dan menjadi panutannya. Selain itu, Sulaiman (2014) meyakini bahwa guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan siswa, dan keterampilan guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Jasmi, Tamuri, dan Izham (2009) menjelaskan bahwa pandangan siswa terhadap kepribadian guru antara lain: guru harus menjadi contoh terbaik kepada siswa, guru harus memiliki kepribadian yang sempurna, guru tidak perlu menunjukkan rasa malunya sendiri.

Menurut Hamid dan Kila (2017), “Seorang guru agama Islam memiliki sifat kepribadian yang baik ketika dia berbicara dengan tulus, sabar, dan sopan. Kenyataan cinta juga perlu diungkapkan dalam diri guru, karena dengan mudah membentuk karakter siswa. Kebaikan berarti bersikap ramah dan mudah didekati siswa serta saling menghormati. Jasmi (2010) menjelaskan bahwa bersikap santai, ramah dan akrab dengan siswa juga merupakan salah satu ciri kepribadian guru PAI yang dapat bermuara pada pembentukan akhlak siswa. Oleh

karena itu, guru yang mengajar dengan kebijaksanaan dan mengajar dengan cinta dengan mudah mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan (Suraji, 2009) yang menyatakan bahwa akhlak merupakan syarat mutlak untuk menyaksikan kemajuan dan ketinggian ummat dan peradabannya, bahkan akhlak juga merupakan syarat mutlak untuk menjamin kelangsungan eksistensi ummat dan peradabannya. . Dapat dilihat bahwa akhlak dan budi pekerti luhur merupakan penopang kehidupan yang baik, dan hanya dengan demikian dapat dihasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

Masalah Penelitian

Masyarakat saat ini sering memperbincangkan masalah anak muda, khususnya siswa di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat seolah-olah tidak dapat dipisahkan dari arus modernisasi dan teknologi yang maju. Namun, kemajuan tersebut mau tidak mau akan membawa tantangan melalui gaya hidup sosial. Oleh karena itu, proses pembentukan karakter seseorang menjadi sangat penting, terutama generasi muda yang terdiri dari mahasiswa. Meskipun siswa telah ditanamkan pengetahuan terkait akhlak melalui pendidikan akhlak di sekolah, namun masih banyak siswa yang kurang peduli terhadap akhlak dan tidak menerapkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan keinginan Islam dalam kehidupannya (2017). Suasana ini erat kaitannya dengan penjajahan gagasan dan dominasi terus menerus warga dunia oleh budaya Barat melalui perangkat globalisasi dan imperialisme budaya (Yusof & Othman, 2018).

Selain itu, “peran dan dukungan guru seringkali menjadi persoalan dalam membentuk siswa yang berilmu dan bertakwa (Hisham, Jobar, dan Jamian, 2021). Keadaan ini jelas menunjukkan bahwa karakter guru yang baik dapat membentuk dan melahirkan generasi manusia yang berilmu, berkarakter dan belajar yang unggul serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan Islam

dan peran guru pendidikan Islam sering dikaitkan dengan masalah kepribadian seperti kerusakan akhlak, gejala sosial, dan toleransi yang berlebihan terhadap perilaku maksiat. Hal ini karena gejala sosial yang muncul saat ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama, sikap orang tua, dan yang tidak kalah pentingnya adalah kegagalan pendidik untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dan sifat mahmudah dalam kehidupan peserta didik” (Hashim, 2015).

Menurut statistik yang disajikan oleh Kepolisian Kerajaan Malaysia (PDRM), hingga 31 Desember 2018, total 2.353 siswa diterima di *Henry Gurney School*. Hal ini perlu diwaspadai dari waktu ke waktu, karena jika suatu negara ingin menjadi negara maju, maka akan membawa banyak dampak negatif seiring dengan perkembangannya. Selain itu, departemen manajemen dan guru dari beberapa lembaga pendidikan hanya peduli pada kinerja akademik dan sikap mereka perlu diperbaiki. Mereka harus memberikan perhatian penuh pada pengembangan akhlak manusia dan penerapan nilai-nilai akhlak agar menghasilkan siswa yang unggul dan berakhlak mulia. Sejalan dengan itu, Kamal dan Hamzah (2021) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum mampu menerapkan nilai-nilai murni kepada siswa dalam proses pengajarannya. Namun, penelitian tentang dukungan guru terhadap akhlak siswa sekolah agama masih kurang, khususnya siswa kelas khusus. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa kelas khusus di Madrasah Ibtidaiyah Johor Bahru. Dengan memperhatikan faktor-faktor masalah sosial yang mempengaruhi akhlak siswa, implikasi dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi para pemangku kepentingan untuk mencari solusi. Informasi yang relevan juga dapat membantu lembaga misionaris, sekolah dan guru di Malaysia melanjutkan upaya mereka untuk memecahkan masalah sosial siswa secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga membantu peneliti lain memahami hasil

penelitian dan terus melakukan penelitian mendalam di bidang terkait.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas khusus yang belajar di Sekolah Agama Zona Tanjung Puteri Kecamatan Johor Bahru. Sebanyak 527 siswa merupakan jumlah penduduk dari 13 sekolah berdasarkan daftar yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Islam Negeri Johor (Dinas Pendidikan Islam Kabupaten Johor Bharu, 2019). Penelitian ini menggunakan sampel acak. Dengan sampel acak merupakan pilihan yang tepat karena merupakan cara yang paling dekat untuk mewakili populasi penelitian dan cara yang efektif untuk memprediksi populasi (Piaw, 2008). Podgurski & Yang (1993) mengemukakan bahwa metode sampel acak adalah perbandingan antar subkelompok dalam populasi. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel acak untuk membagi 13 madrasah di Kecamatan Tanjong Puteri, Johor Bahru.

Menurut kalkulator *Raosoft*, dasar untuk menentukan ukuran sampel untuk populasi 550 adalah 223 ukuran sampel. Sedangkan Krejcie dan Morgan (1970) menyatakan bahwa ukuran sampel terdekat untuk populasi 527 adalah 225. Peneliti menyebarkan 300 kuesioner kepada responden. Tavakol dan Dennick (2011) melihat kelebihan dari 75 kuesioner bertujuan untuk membantu jika kuesioner tidak lengkap atau kuesioner tidak dikembalikan. Kuesioner yang dikembalikan sebanyak 270 kuesioner. 265 responden mengisi kuesioner dengan sempurna sedangkan 5 kuesioner tidak dapat diisi dengan sempurna. Oleh karena itu, penelitian ini memperoleh jumlah sampel sebanyak 265 responden. Oleh karena itu, proses analisis data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS dan PLS-SEM. Kuesioner untuk penelitian ini diadaptasi dari Azhar (2006) untuk akhlak siswa yang berisi 30 item. Ini memiliki tiga kategori yaitu akhlak pribadi, akhlak sosial dan akhlak agama. Sedangkan angket

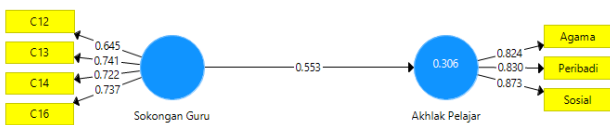
dukungan guru diadaptasi dari Irwan Fariza Sidik dkk. (2010). Untuk reliabilitas item dukungan akhlak siswa dan dukungan guru, berdasarkan *Cronbach Alpha*, akhlak siswa sebesar 0,956 dan dukungan guru sebesar 0,88.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hal yang perlu ditekankan sebelum dianalisis dalam PLS-SEM yaitu model pengukuran dan model struktural merupakan dua level model yang perlu dianalisis dalam PLS-SEM (Hair *et al.*, 2019; Ramayah *et al.*, 2018).

Analisis model pengukuran

Untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas perlu dilakukan model pengukuran. Sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya (yaitu model struktural), beberapa kondisi harus dipenuhi. Menurut Rambut *et al.* (2019) dan Ramayah dkk. (2018), syarat yang perlu dipenuhi adalah untuk menentukan i) keandalan suatu item melalui nilai pemuatan eksternal, ii) konsistensi keandalan internal melalui nilai komposit (CR), dan iii) ekstraksi varians rata-rata (AVE) dan iv) validitas diskriminan melalui nilai *Fornell* standar – *Larcker*.



Gambar 1. Model Pengukuran

Keandalan masing-masing item

Pembebanan eksternal dari setiap struktur adalah keandalan item yang dievaluasi (Hair *et al.* 2019; Ramayah *et al.* 2018). Evaluasi ini didasarkan pada aturan empiris, yaitu nilai pemuatan item antara 0,40 dan 0,70 akan dipertahankan (Hair *et al.*, 2014). Oleh karena itu, satu item telah dihapus dari pemuatan eksternal.

Keandalan konsistensi internal

Reliabilitas konsistensi internal mengacu pada kemampuan semua item yang ditemukan pada subskala mengacu pada *reliabilitas* konsistensi internal untuk mengukur konsep yang sama (Hair *et al.*, 2014). , Castro & Roldán 2014). Untuk

memastikan bahwa nilai reliabilitas konsistensi internal yang ditemukan dalam penelitian ini memuaskan, peneliti menggunakan Bagozzi dan Yi (1988) dan *rule of thumb* dari Hair *et al.* (2014) yaitu, nilai koefisien reliabilitas komposit harus melebihi 0,70.” Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1, konstruk dukungan guru dan akhlak siswa telah mencapai tingkat lebih dari 0,70 dalam hal nilai *koefisien reliabilitas* secara keseluruhan (Hair *et al.*, 2014).

Tabel 1. Keandalan Komposit dan AVE

Konstruksi	Keandalan Komposit	AVE
Dukungan Guru	0.804	0.507
Semangat Siswa	0.880	0.710

Semua konstruksi telah mencapai keandalan di atas 0,70 dari nilai komposit dan menunjukkan keandalan konsistensi internal dari konstruksi.

Validitas konvergen

Kemampuan suatu item untuk dikaitkan dengan item lain dalam variabel *laten* yang sama mengacu pada *validitas konvergen* (Hair *et al.*, 2019). *Validitas konvergen* dinilai dengan memeriksa varians rata-rata diekstraksi (AVE). Chin (1998) menyarankan bahwa AVE untuk setiap *variabel laten* harus melebihi 0,50 untuk mencapai *validitas konvergen* yang cukup. Tabel 1 menunjukkan nilai AVE dengan nilai *loading* yang tinggi yaitu lebih dari 0,50 yang membuktikan bahwa *validitas konvergen* telah tercapai.

Validitas diskriminan

Derajat perbedaan antara konstruk dan lainnya mengacu pada *validitas diskriminan* (Duarte & Raposo 2010; Gotz, Liehr-Gobbers & Krafft 2010). Dalam penelitian ini diskriminan *validitas* diukur dengan menggunakan AVE dimana nilai AVE harus melebihi 0,50 (Fornell & Larcker, 1981). Fornell dan Larcker (1981) menyatakan bahwa perbandingan korelasi antara variabel *laten* dan akar kuadrat dari AVE harus dilakukan dengan melihat bahwa

kuadrat dari AVE harus lebih besar daripada korelasi antar konstruk.

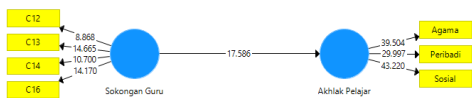
Seperti pada tabel 2, variabel laten dengan akar kuadrat AVE (*bold value*) dibandingkan dengan korelasi antar konstruk, yang menunjukkan bahwa akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, membuktikan telah tercapai *discriminant* validitas (Fornell & Larcker 1981).

Tabel 2. Validitas Diskriminan

Konstruksi	Akhlaq Siswa	Dukungan Guru
Akhlaq Siswa	0.843	
Dukungan Guru	0.553	0.712

Analisis Model Struktural

Langkah selanjutnya adalah menganalisis model struktural setelah model pengukuran valid dan reliabel. Model struktural adalah elemen dengan konstruksi yang saling berhubungan.



Gambar 2. Model Struktural

Gambar 1 menunjukkan model struktural dengan nilai koefisien jalur. Koefisien jalur digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konstruk. Untuk menguji signifikansi koefisien Path, penelitian ini menggunakan *bootstrapping* yang berisi 5.000 sampel (Ramayah et al., 2018; Hair et al., 2019). Untuk membuktikan signifikansi, nilai p harus lebih rendah dari 0,05. Selain itu, nilai t yang digunakan didasarkan pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai t sama dengan 1,96, dimana nilai t harus lebih besar dari 1,96 dan nilai p harus lebih kecil dari 0,05 untuk membuktikan signifikan.

Tabel 3 Temuan Model Struktural

Hubungan antar konstruksi	Beta	sp	Nilai T	Nilai p	Keputusan
H1: Dukungan Guru → Semangat Siswa	.533	.032	17,586	0.00	Dukungan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ditemukan bahwa struktur pendukung guru memiliki hubungan yang signifikan dengan struktur akhlak siswa, dengan nilai t = 17,586 dan p = 0,00. Hal ini karena menurut kondisi Hair et al. (2019) dan Ramayah dkk. (2018), nilai t harus lebih besar dari 1,96, dan nilai p harus kurang dari 0,05. Artinya dukungan guru yang mencakup semua aspek dapat membantu meningkatkan akhlak siswa. Dengan demikian, hipotesis pertanyaan penelitian diterima..

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan guru terhadap akhlak siswa di sekolah agama di Johor Bahru. Hasil penelitian menemukan bahwa:

1. Dukungan guru berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa. Temuan ini didukung oleh Abdullah, Razak, dan Hamzah (2020), yang mengatakan bahwa guru sangat berpengaruh terhadap penampilan guru, dan pembentukan siswa di sekolah merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak siswa. Dukungan guru berpengaruh positif terhadap akhlak siswa, karena kepribadian guru menjadi suri tauladan terbaik bagi siswa. Guru sering memberikan dorongan dan dukungan dalam pendidikan untuk menjadikan mereka orang yang berguna. Kepribadian baik

yang ditunjukkan oleh guru menjadikan guru idola mereka.

2. Penelitian ini sangat penting dalam semua aspek termasuk pentingnya administrator sekolah, fakultas dan peneliti di bidang sains di masa depan. Peneliti dapat menentukan metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali yang cocok menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas-tugas anak didik masa kini ketika membentuk akhlak yang baik dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini juga sangat penting bagi Dinas Pendidikan Islam di Johor Bahru. Penelitian ini juga akan membantu Dinas Pendidikan Islam mencoba membangun sistem pendidikan akhlak yang lebih efektif dan praktis untuk membantu dalam hal akademik, akhlak dan kepribadian hingga akhir hayat di kalangan siswa muslim yang berprestasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pengelolaan kurikulum sekolah khususnya Organisasi Sekolah Agama Johor dengan dapat melihat amalan yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali dengan tingkat amalan akhlak yang dilakoni siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menghasilkan siswa dengan generasi berakhlak mulia yang dianjurkan oleh Imam Al-Ghazali, dimana pengelola sekolah agama meningkatkan manajemen kurikulum siswa sehingga praktik akhlak Imam al-Ghazali dapat diterapkan lebih efektif.
3. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan perbaikan diri dalam metode pengajaran. Selain itu, guru akan bekerja lebih keras untuk membuat pengajaran lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan. Padahal, sekolah dapat memberikan pelatihan yang signifikan untuk membentuk karakter siswa. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami praktik akhlak sempurna

yang dituntut oleh Islam. Amalan akhlak yang baik dapat membantu siswa menjadi orang yang memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, W. A. A. W., Razak, K. A., & Hamzah, M. I. (2020). *Pengurusan Masa Guru Inovatif Pendidikan Islam*. O-JIE: Online Journal of Islamic Education, 8(2), 33-39.
- Ahmad, S. A., Elias, Z. A., & Mormin, R. (2017). *Keberkesanan Peranan Guru Dalam Penghayatan Akhlak Pelajar Menurut Imam Al-Ghazali*. Human Sustainability Procedia.
- Ahmad, S. S., & Kasim, T. S. A. T. (2018). *Personaliti Guru Pendidikan Islam Dan Kesannya Terhadap Akhlak Pelajar: Satu Tinjauan Awal Di Sekolah Menengah Daerah Marang, Terengganu*. International Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(14), 59-75
- Al-Ghazali, B. I. (2021). *Maqashid Syariah Imam Al-Ghazali*. Panorama Maqashid Syariah, 26.
- Azhar Ahmad. (2006). *Strategi Pembelajaran Pengaturan Kendiri Pendidikan Islam dan Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah*.
- Bagozzi, R. P., & Yi, Y. (1988). *On the evaluation of structural equation models*. Journal of the academy of marketing science, 16(1), 74-94.
- Chin, W. W. (1998). *The partial least squares approach to structural equation modeling*. Modern methods for business research, 295(2), 295-336.
- Duarte, P. A. O., & Raposo, M. L. B. (2010). *A PLS model to study brand preference: An application to the mobile phone market*. In Handbook of partial least

- squares (pp. 449-485). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). *Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics*.
- Götz, O., Liehr-Gobbers, K., & Krafft, M. (2010). *Evaluation of structural equation models using the partial least squares (PLS) approach*. In Handbook of partial least squares (pp. 691-711). Springer, Berlin, Heidelberg.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Hopkins, L., & Kuppelwieser, V. G. (2014). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research*. European business review.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. Sage publications.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). *When to use and how to report the results of PLS-SEM*. European business review.
- Hamat, W. N. W. (2017). *Pengaruh media massa terhadap penampilan akhlak pelajar Islam Politeknik Malaysia*. O-JIE: Online Journal of Islamic Education, 1(1).
- Hashim, J. (2015). *Information communication technology (ICT) adoption among SME owners in Malaysia*. International Journal of Business and information, 2(2).
- Hisham, N. H., Jobar, N. A., & Jamian, A. R. (2021). *Persepsi bakal guru terhadap kerjaya, peranan dan beban tugas profesion perguruan masa kini*. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, 11(2), 26-38.
- Irwan Fariza Sidik, Mohd Mahzan Awang & Abdul Razaq Ahmad, (2018). *Sokongan Persekitaran Sosial di Pelbagai Jenis Sekolah Menengah dalam Meningkatkan Kemahiran Insaniah Pelajar*. Jurnal Pendidikan Malaysia SI 1(1)(2018): 67-76
- Jasmi, K. A. (2010). *Guru cemerlang pendidikan Islam sekolah menengah di Malaysia: satu kajian kes* (Doctoral dissertation, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Jasmi, K. A., Ibrahim, N., & Ilias, M. F. (2012). *Gaya Pengajaran Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. International Seminar on Teacher and Islamic Education (SEAPPI2012) Senai, 211-223.
- Jasmi, K. A., Tamuri, A. H., & Hamzah, M. I. M. (2009). *Sifat dan peranan keperibadian guru cemerlang pendidikan Islam (GCPI) dan hubungannya dengan motivasi pelajar*. Sains Humanika, 51(1).
- Kamal, S. K. M., & Hamzah, M. I. (2021). *Penerapan elemen nilai murni dan etika dalam pembelajaran abad ke-21 dalam kalangan guru Pendidikan Islam sekolah rendah*. International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education, 1(4), 16-31.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. (1970). *Determining Sample Size For Research Activities*. Educational and Psychological Measurement, 30, 607-610.
- Maghfiroh, N. (2021). *Studi Komparasi pemikiran ulama Baiduzzaman Said Nursi dan Kitab Ta'lim Muta'alim terhadap Pendidikan akhlak generasi muda*. Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 2(2), 23-39.
- Maya, R. (2017). *Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2(03).
- Mohamed, Sofiah, Kamarul Azmi Jasmi, and Muhammad Azhar

- Zailaini. (2016). *Akhlaq Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Akademika, 86(2), 292-311.
- Noor, A. F. M., Jasmi, K. A., Shukor, K. A., Mohd Burhan, N., Tamuri, A. H., & Mohd Nordin, N. (2016). *Pembinaan hubungan di antara guru dengan pelajar*. Jurnal Teknikal dan Sains Sosial, hlm, 138-148.
- Picón, A., Castro, I., & Roldán, J. L. (2013). *The Relationship Between Satisfaction And Loyalty: A Mediator Analysis*. Journal of Business Research 67 (2014) 746–751
- Rahman, K. A. A. (2012). *Disposisi guru berkesan: Personaliti dan kemahiran komunikasi*. Akademika, 82(2).
- Ramayah, T. & Hwa, Cheah & Chuah, Francis & Ting, Hiram & Memon, Mumtaz. (2018). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) using SmartPLS 3.0: An Updated and Practical Guide to Statistical Analysis*
- Samuri, M. A., Ali, M., Ashraf, M., & Ihwani, S. S. (2018). *Kemajuan Islam dan Hubungannya dengan Penemuan Sains*. Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam.
- Sarimah Mokhtar, Ab. Halim Tamuri, Mohd Kashfi Mohd Jailani, Mohd Aderi Che Noh & Muhammad Mursyid Mohd Kashfi (2012). *Kajian Pengaruh Amalan Guru Pendidikan Islam Terhadap Penghayatan Akhlak Pelajar Sekolah Menengah*. Proceeding of International Conference on Research in Islamic and Arabic Language Education 2012 (ICRIALE2012). 01-02 June 2012. Elaf Kinda Hotel, Mecca, Saudi Arabia.419-432
- Sulaiman, F. (2014). *OJK: Indonesias' financial literacy level vey low (in Bahasa Indonesia)*. Retrieved from Warta Ekonomi website: <http://wartaekonomi.co.id/read/2021/11/16/27812/ojk--tingkat-melek-keuangan-masyarakat-indonesia-sangat-rendah.html>
- Sundaram, B. M., Seleman, N. S., & Jasmi, K. A. (2018). *Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran Sains*. Kertas kerja Dibentangkan di Seminar Tamadun Islam.
- Suraji, I. (2009). *Akhlaq dalam kehidupan berkeluarga*. Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 1-15.
- Ulwan, K. (2004). *Extracting of Saying Mentioned in Sath AL-Bari in Elucidating Saheeh AL-Bukhari, from the Gift Book to the Holy War Book* (Doctoral dissertation).
- Tavakol, M., & Dennick, R. (2011). *Making sense of Cronbach's alpha*. International journal of medical education, 2, 53.
- Wahab, N. A., Ismail, M. S., & Arifin, R. M. (2021). *Pengaruh kematangan emosi terhadap masalah disiplin pelajar Islam Sekolah Menengah Kebangsaan di Negeri Terengganu*. UFUQ International Journal of Arts and Social Science Research, 1(1), 55-69.
- Yani, M. (2021). *Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam*. Sultra Educational Journal, 1(2), 34-38.
- Yusoff, H., Anuar, A., & Azizan Asmuni, I. A. (2018). *Characteristics of Effective Assatizah in Higher Religious Institutions (HRIs)*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(11).
- Zainuddin, M. Z., & Razak, K. A. (2021). *Pengetahuan akudan dah amalan ibadah pelajar sekolah menengah di Kuala Pilah, Negeri Sembilan*. International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education, 1(4), 80-95.